

Tahfidz Al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh

Fakhrina

Pascasarjana Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: fakhrina@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program tahfidz, menemukan metode pelaksanaan program tahfidz dan mengetahui hafalan al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama Pengelolaan program tahfidz melalui perencanaan dengan menganalisis kebutuhan program, penetapan tujuan, penanggungjawab, waktu, tempat, dan biaya. Dalam pelaksanaannya, tahfidz dibagi dua kelas yaitu intensif dan reguler. Sementara evaluasi dijadwalkan setiap bulan secara teratur untuk penilaian dan tindakan-tindakan selanjutnya. Pengelolaan programnya, mampu memperbaiki manajemen tahfidz, mengaktifkan peran guru pembimbing, memperkuat pengawasan santri dan penguatan peran orang tua. Kedua Metode tahfidz yang digunakan diprioritaskan pada metode talaqqi. Disamping juga digunakan metode tes hafalan dan tasmi'. Ketiga Strategi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dilakukan melalui pengaktifan peran guru pembimbing dengan diadakan berbagai pelatihan, memperkuat pengawasan santri dalam murajaah hafalan dan juga dilakukan peningkatan program yang menarik dalam menghafal al-Qur'an dengan melibatkan donatur dan juga pengajuan proposal pada pihak terkait untuk mendukung finansial program tersebut. Keempat, Dengan berhasilnya strategi pembelajaran yang telah dilakukan madrasah, terdapat perubahan karakter yang signifikan, diantaranya karakter religius, jujur, disiplin, mandiri tanggung jawab, bersih, istiqomah, sabar, dan sopan santun.

Kata Kunci: *Metode, Tahfidz Al-Qur'an, MTs Ulumul Qur'an, Aceh*

Abstract: This research aims to describe the management of the tahfidz program, find methods for implementing the tahfidz program and the ability to memorize the al-Qur'an at the Madrasah Tsanawiyah 'Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The subjects in this research were Dayah Leaders, Heads of Tahsin and Tahfidz, teacher, and student. Data analysis starts from data collection, data reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that: First Management of the tahfidz program through planning by analyzing program needs, setting goals, responsible person, time, place and costs. In its implementation, tahfidz is divided into two classes, namely intensive and regular. Meanwhile, evaluations are scheduled regularly every month for assessment and further actions. The management of the program is able to improve tahfidz management, activate the role of supervising teachers, strengthen supervision of students and strengthen the role of parents. Second The tahfidz method used is prioritized over the

talaqqi method. Apart from also using the memorization and tasmi' test methods. Third The strategy for increasing memorization of the Qur'an is carried out through activating the role of supervising teachers by holding various trainings, strengthening supervision of students in memorizing murajaah and also increasing interesting programs for memorizing the Qur'an by involving donors and also submitting proposals to financially support the program.

Keywords: *Methods, Tahfidz Al-Qur'an, MTs Ulumul Qur'an, Aceh*

A. Pendahuluan

Menghafal al-Qur'an adalah suatu perkara yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter pada siswa. Selain menghafal, juga diperintahkan untuk mengamalkan dan menjadi hujjah dalam berdakwah dengan kitab yang mulia ini yang mempunyai banyak keagungan dan kemukjizatan serta memiliki banyak kelebihan, di antaranya ia merupakan kitab yang mudah dihafal dan difahami. Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam Firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami memudahkan Al-Qur'an untuk peringatn, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.”

Dalam menghafal al-Qur'an, seorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal saja, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati ayat-ayat yang dihafalnya. Dalam hal ini, seorang penghafal secara tidak langsung akan dapat memahami dan mengambil kandungan-kandungan ayat-ayat yang dibaca. Dengan adanya proses menghafal, seseorang akan benar dan lancar dalam membaca yang telah dihafalkannya.

Menghafal al-Qur'an adalah proyek yang tak pernah rugi, ketika seorang muslim memulai menghafal al-Qur'an dengan tekad kuat, kemudian dihindangi rasa malas dan bosan lalu berhenti menghafal, sungguh apa yang telah ia hafal itu tidak sia-sia begitu saja, bahkan andai ia belum hafal sedikitpun, ia tidak terhalang.¹ Menghafal al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia bagi kaum muslimin, setiap orang pasti bisa menghafalnya tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. Problem yang dihadapi oleh kebanyakan orang yang sedang menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Seperti perhatian yang lebih pada perkara-perkara dunia dan menjadikan hati tergantung padanya. Dengan begitu hati menjadi keras dan tidak dapat menghafal dengan mudah. Sebenarnya keberhasilan pembelajaran

¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012). Hal. 15

hafalan turut ditentukan oleh penggunaan pembinaan, strategi, metode dan cara-cara yang tepat dan baik.²

Pembinaan menghafal al-Qur'an sangatlah diperlukan, mengingat zaman sekarang ini, merosotnya tingkat atau nilai-nilai agama yang dimiliki oleh anak, zaman sekarang ini sudah sangat maju, dimana anak-anak sangat disibukkan oleh canggihnya teknologi, media dan hiburan-hiburan yang sifatnya terjerumus kearah yang tidak baik. Oleh karenanya membina dan mendidik serta membimbing mereka melalui menghafal al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban agar mereka mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat berperilaku yang lebih baik dan benar sesuai dengan ajaran agama.

Pada zaman Rasulullah, ia tidak pernah meninggalkan suatu nasehat berupa motivasi dan anjuran untuk menghafal dan mendalami al-Qur'an kecuali beliau pasti melakukannya. Beliau mengutamakan sebagian para sahabatnya karena hafalan al-Qur'an. Beliau mempercayakan bendera perang bagi para sahabatnya yang paling banyak hafalannya. Karena para penghafal al-Qur'an memiliki kedudukan lebih tinggi derajatnya dari mukmin lainnya.³

Di Indonesia, Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh penduduk. Tradisi menghafal al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfidz dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz.

Lembaga yang menyelenggarakan tahfiz pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfidz dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfidz sebagai salah satu upaya menjaga keorisinalitas al-Qur'an.⁴

Pesantren tahfidz merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan pembelajarannya pada bidang tahfidz. Pesantren tahfidz menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Salah satu pesantren yang memiliki karakteristik ini adalah pesantren 'Ulumul Qur'an.

²Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat*, Hal. 7.

³Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah al-Qur'an*, (Solo: AQWAM, 2015), Hal. 29.

⁴Fhudhailul Barri, *Manajemen Waktu Di Dayah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015). Hal. 48

Pondok pesantren ‘Ulumul Qur’an atau lebih dikenal dengan sebutan Madrasah ‘Ulumul Qur’an (MUQ) Pagar Air, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Aceh yang mempunyai program khusus bidang tahfidz, di samping dibarengi dengan pendidikan klasikal (sekolah) tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Perpaduan antara kedua sistem ini yaitu pendidikan umum dan dayah merupakan ciri khas lembaga MUQ Pagar Air. Pendidikan klasikal (sekolahan) yang bertujuan agar para santri di samping mereka harus mampu menghafal al-Qur’an 30 Juz, juga untuk mendapatkan akreditasi studi lebih lanjut untuk belajar keberbagai lembaga pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

Lembaga tahfidz ini didirikan pada tahun 1989 di gedung LPTQ Geuceu Kota Banda Aceh oleh Ibrahim Hasan (Gubernur Aceh pada saat itu). Mengingat semakin langkanya orang-orang yang mampu menghafal al-Qur’an 30 Juz, sedangkan tantangan dan kebutuhan akan tahfiz semakin tinggi sesuai dengan penerapan syari’at Islam di Aceh, serta ingin mengembalikan masa kejayaan Islam di Aceh seperti pada zaman Sultan Iskandar Muda, dimana Aceh merupakan 5 kerajaan Islam terbesar di dunia dan pernah memiliki banyak para penghafal al-Qur’an 30 Juz, maka didirikanlah sebuah lembaga Pendidikan Tahfidz al-Qur’an (PTQ)” dibawah binaan LPTQ Provinsi Daerah Keistimewaan Aceh. Pada tahun 1991, lembaga ini berubah menjadi “Madrasah ‘Ulumul Qur’an” yang disingkat dengan (MUQ).

Dalam menerapkan pembelajaran tahfidz, Madrasah ‘Ulumul Qur’an memberikan waktu paling lama 3 tahun bagi setiap santri yang sudah diterima, dengan pencapaian hafalan minimal setengah halaman untuk setiap harinya, dan 30 hari untuk masa ujian, yakni dengan membacakan 1 juz sekaligus dalam sekali duduk (ujian untuk naik juz selanjutnya). Dengan demikian para santri harus mencapai 1 juz perbulannya. Untuk mencapai target yang sudah ditentukan, maka sangat dibutuhkan suatu metode dan teknik yang tepat dan sesuai, sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan itu. Demikian juga dengan pelaksanaan tahfidz Qur’an memerlukan suatu metode dan pendekatan yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga memperoleh hasil yang baik. Oleh karenanya, metode menjadi salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur’an pada pesantren ‘Ulumul Qur’an, sehingga perlu diadakan pengkajian yang mendalam yang diangkat dalam judul: “Tahfidz al-Qur’an pada Madrasah Tsanawiyah ‘Ulumul Qur’an Pagar Air Banda Aceh”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.⁵ Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang terjadi. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan,

⁵ Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Malang: Hilal Pustaka, 2007). Hal. 12

yaitu mendeskripsikan tentang metode tahfidz yang digunakan pada Madrasah Tsanawiyah ‘Ulumul Qur’an Pagar Air Banda Aceh serta mendeskripsikan pengelolaan program tahfidz pada madrasah tersebut.

Deskripsi ini dijelaskan dalam bentuk uraian narasi. Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap sumber data dan disajikan secara sistematis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan dan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alasan penelitian menggunakan teknik penelitian tersebut karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, mereview terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur’an

Tahfīz al-Qur’ān adalah bentuk kata majemuk (*idāfah*), terdiri dari kata *tahfīz* dan *al-Qur’ān*. Secara bahasa *tahfīz* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *ḥafidza* artinya "menghafal",⁶ asal dari kata *ḥafīza* - *yahfazu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata *ḥafīza* memiliki beragam makna, *ḥafīza al-māl* (menjaga uang), *ḥafīza al-‘ahda* (memelihara janji), *ḥafīza al-amra* (memperhatikan urusan).⁷ Menurut Ibn Sayyidih *ḥafīza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan "*ḥafīza ‘ilmika wa ‘ilmi ghairika*" artinya "memelihara ilmumu dan orang lain".⁸

Adapun kata *ḥāfīz* bermakna *wazībū* (lakukanlah dengan kontinyu).⁹ Menurut al-Azhari, *ḥāfīz* atau *ḥuffāz* adalah orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan menjaganya dari lupa.¹⁰ Kata *ḥāfīz* juga memiliki *muta‘addī ‘alā ḥurūf al-jar*, *ḥāfāza ‘alā* bermakna *iltazama bi* (memelihara dengan baik), *ḥāfāza ‘anhu* (membela/ mempertahankan), *ḥāfāza ‘alā al-mau‘id* yaitu (menepati janji).¹¹

Tahfīz secara istilah dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah: “Masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)”. Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti: “Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat”.¹²

⁶ Ibrahim Anis, *Al-Mu‘jam Al-Wasīṭ*, (Kairo: Dar al-Ma‘arif), Cet. ke-3. Hal. 185

⁷ Ibrahim Anis, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, Hal. 186.

⁸ Ibn Manẓur, *Lisan Al-‘Arab*, Cet. ke 3 (Kairo: Dar al-Ḥadits). Hal. 440

⁹ Abu Ja‘far Al-Ṭabarī, *Jamī‘al-Bayān Fī Ta‘wīl Al-Qur’ān*, Cet. ke-I (Riyad: Muassasah al-Risalah). Hal. 168

¹⁰ Ibrahim Anis, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, Hal. 185.

¹¹ Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cet. ke-IV (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 2016). Hal. 724

¹² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). cet. ke-X, Hal. 97.

القرآن في اللغة مأخوذ من مادة قرأ، بمعنى تلا، وهذا ظاهرٌ من استخدام هذا اللفظ ومشتقاته في كلام الله سبحانه، وفي كلام رسوله، وفي كلام الصحابة الذين نزل عليهم القرآن¹³

Artinya: “Al-Qur’an secara bahasa diambil dari kata qaraa yang artinya baca, dan ini sudah jelas pemakaiannya pada kata yang diambil dari perkataan Allah, perkataan Rasul-NYA, dan perkataan sahabat yang sudah diturunkan Al-Qur’an.”

Para ulama berbeda pendapat tentang defenisi *al-Qur’ān* tetapi mereka sepakat bahwa lafaz *al-Qur’ān* adalah *ism* (kata benda), bukan *fi’il* (kata kerja), atau *ḥarf* (huruf). Isim yang dimaksud dalam Bahasa Arab sama keberadaannya dengan isim – isim lain, kadang berupa isim jāmid (اسم جامد), dan kadang berupa isim musytaq (اسم مشتاق). Ibnu Katsir berpendapat bahwa lafaz *al-Qur’ān* isim jāmid ghair mahmūz (اسم غير مهموز) yaitu sebuah nama khusus yang diberikan kepada *al-Qur’ān* yang merupakan kalam Allah. *Al-Qur’ān* merupakan nama yang diberikan kepada kitab Allah yaitu isim ‘alam ghair musytaq (اسم علم غير مشتاق).¹⁴

Al-Qur’ān adalah firman Allah SWT yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah “Kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril AS, yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*”.¹⁵

والقرآن في الاصطلاح: كلام الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم، المتعبد بتلاوته، المعجز بأقصر صورته¹⁶

Artinya: “Al-Qur’an menurut istilah, adalah Perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadi ibadah bila membacanya, dan setiap surah-Nya memiliki kelebihannya.”

Adapun secara istilah *al-Qur’an* didefinisikan oleh Manna’ *al-Qaṭṭān* dengan *kalamullah al-munazzal ‘ala Muhammad Saw. al-muta’abbad bitilāwātihī* (firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw). yang bernilai ibadah dengan bacaannya¹⁷. Memang para ulama banyak memberikan definisi terhadap *al-Qur’ān* dan menambah unsur-unsur definisi itu. Jadi dari definisi tersebut terlihat bahwa unsur-unsur itu adalah *al-Qur’ān* adalah kitab suci yang- tertulis dalam *muṣḥaf*,

¹³Al-Tabari, *Jamī‘al-Bayān*, juz 1, Hal. 96.

¹⁴Misnawati, “Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam” *Epistimologi ‘Ulūm al-Qur’an*, Vol. 11, No1, (Banda Aceh: LP2M Januari- Maret 2021), Hal. 5

¹⁵ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar ‘Ulum Al-Qur’an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). cet. ke-XI, Hal. 1

¹⁶ Musā‘id ibn Sulaiman ibn Nāsir Ath-Thayyar, *Al-Muharrar Fī ‘Ulum Al-Qur’ān* (Jeddah: ma’had imam syātibī). Hal, 20.

¹⁷ Manna’ Al-Qattan, *Mabāḥits Fī ‘Ulum Al-Qur’ān*, cet. Ke-I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000). Hal. 21.

diriwayatkan dengan mutawattir, dimulai dari mulai *surah al-Fātiḥah* sampai *an-Nās*. Seperti yang didefinisikan Ali al-Šābūni, yaitu "*huwa kalamullah al-mu'jiz 'alā khātam al-anbiyā' wa al-mursalīn bi wāsitati al-amīn Jibrīl as. Al-maktūb fī al-mašāḥif, al-manqūl ilainā bi al-tawātur, al-muta'abbad bi tilāwatihi, al-mabdu' bi sūrah al-fātiḥah almakhtūm bi sūrah al-nās*".¹⁸

Definisi tersebut yang paling mewakili unsur-unsur dinamakan *al-Qur'ān*, menurut Syar'i Sumin kesempurnaan definisi tidak ditentukan oleh banyaknya unsur-unsur pembatas yang disebutkan, justru dapat mengurangi sifat *jāmi'*nya suatu definisi.¹⁹ Karena itu penulis cenderung menggunakan definisi *Mannā' al-Qaṭṭān* di atas. Karena dalam pengertian ini, urgensi *taḥfīz* disebutkan sebagai definisi *al-Qur'an* yaitu *al-muta'abbad bi tilāwatihi* yang bernilai ibadah dengan membacanya. Jadi *taḥfīz al-Qur'ān* dapat didefinisikan sebagai "Proses menghafal *al-Qur'an* dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan / diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus", orang yang menghafalnya disebut *al-ḥāfīz* bentuk pluralnya adalah *al-ḥuffāz*. Dari definisi ini ada dua hal pokok pengertian *taḥfīz* sebagaimana disebut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan *muṣḥaf* *al-Qur'an*. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan *al-Qur'an* itu sangat cepat hilangnya.²⁰

Kata *taḥfīz al-Qur'an* dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu: "menghafalkan *al-Qur'an*", menurut al-Zabīdi menghafal ini maksudnya adalah "*wa'anhū 'alā zahri qalb*" (menghafalkan *al-Qur'an* di luar kepala).²¹ Menurut Ibn Manzūr berarti *mana'ahu min al-ḍiyā'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.²² Jika dikaitkan dengan *al-Qur'an* maka berarti menjaga secara terus menerus. Dengan definisi ini, maka jelaslah begitu besarnya peranan bacaan dan hafalan *al-Qur'an*, yaitu ia merupakan suatu ibadah yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT. *Taḥfīz al-Qur'an* merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian *al-Qur'an* yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sedangkan program pendidikan menghafal *al-Qur'an* adalah program menghafal *al-Qur'an* dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafal-lafaz *al-Qur'an* dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana *al-Qur'an* senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan

¹⁸ Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, cet. ke I (Beirut: Dār al-Kutub, 2003). Hal. 8.

¹⁹ Syar'i Sumin, *Qira'at Al-Sab'ah Dalam Perspektif Ulama* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005). Hal. 53.

²⁰ Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an, Terjemah: Ahmad E. Koswara*, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992). Hal. 16-17.

²¹ Abd al-Razzaq al-Husaini al-Zabidi, *Tāj Al-'Arūs*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabi, 1984). Hal. 5053

²² Ibn Manzūr, *Lisanul Arab*, Juz 7..., Hal. 441..

untuk menerapkan dan mengamalkannya.²³

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: “Sebenarnya, Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (Al-Ankabut : 49)

2. Pengelolaan Tahfidz Qu’ran di MTs MUQ Pagar Air Aceh.

Pengelolaan Tahfidz Qu’ran sebagaimana yang kita ketahui memiliki beberapa tahapan, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Berdasarkan penelitian diatas maka pengelolaan program Tahfidzul Quran yang dilakukan oleh pimpinan dayah dan pengurus struktural MUQ Pagar Air sudah bagus dan sesuai dengan tahapan pengelolaan program tahfidz. Berikut penjelasan mengenai pengelolaan program Tahfidz Qu’ran:

Perencanaan program Tahfidz Qu’ran sudah dilakukan sejak awal berdirinya Dayah MUQ Pagar Air. Pembentukan program tahfidz ini dikarenakan pada pelaksanaan MTQN tahun 1988 di Lampung, Aceh tidak menyertakan perwakilannya di cabang tahfidz karena tidak ada masyarakat Aceh yang menghafal Al-Quran pada masa itu, sehingga dipertanyakan oleh Kementrian Agama RI tentang identitas Aceh sebagai daerah penerapan Syariat Islam. Hal tersebut membuat Gubernur Aceh berinisiatif membentuk lembaga tahfidz pertama dan bekerjasama dengan Menteri Negara Urusan Pangan/Kepala Badan Urusan Logistik (KABULOG) untuk mengirim para hafidz dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta untuk membina lembaga tahfidz tersebut. Dari inisiatif Gubernur itulah, cikal bakal pertama Pesantren Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) resmi berdiri di Aceh pada tahun 1989 dengan tujuan untuk menghasilkan para hafidz-hafidzah di Aceh.

Seiring berjalannya program, hasil pencapaian tujuan program tahfidz masih sangat kurang, sehingga pada awal tahun 2021 pimpinan dayah dan pengurus struktural Dayah MUQ Pagar Air mengadakan program pendukung seperti program intensif (takhasus), dan program tasmi’. Tujuan dari pengadaan program pendukung ini untuk memotivasi santri dalam menghafal dan murajaah hafalan, memperbanyak dan mempercepat santri yang khatam 30 juz, dan juga sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi pesantren tahfidz dari banyaknya lembaga pendidikan lain yang mulai bermunculan dalam penerapan program tahfidz al-Qu’ran. Pengadaan program pendukung ini dikelola oleh kapid. Takhasus dan kapid. Tahsin dan tahfidz. Biaya operasional masing-masing program dibutuhkan sekitar 22-25 juta, ditambah dengan biaya bulanan setiap santri sekitar Rp.800.000-Rp.1.100.000 perbulan.

Pada dasarnya sebelum menentukan suatu kegiatan, terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan untuk menetapkan suatu perencanaan dari pengamatan yang telah

²³ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*, cet. Ke-I (surakarta: Dasar An-Naba, 2008). Hal. 19.

dilakukan. Menurut Darwiyn Syah, dkk perencanaan merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan dan mengatur sumber-sumber daya, informasi, finansial, metode, dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasan tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur, dan penentuan jadwal.

Berdasarkan hasil temuan diatas, awal pembentukan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air dilakukan dengan menganalisa kebutuhan dengan melihat tidak adanya para hafidz di Aceh pada saat itu. Sedangkan pengadaan program pendukung dilakukan dengan melihat perkembangan yang semakin menurun dari target pencapaian program tahfidz seharusnya. Sehingga dibuat program pendukung ini untuk mempercepat dan memperbanyak pencapaian hafidz 30 juz bersanad. Dengan demikian Dayah MUQ Pagar Air telah melakukan proses perencanaan dengan melakukan analisis kebutuhan dalam pengadaan program, menentukan tujuan, menentukan penanggung jawab program, dan penentuan biaya pelaksanaan program. Perencanaan yang dilakukan terhadap program tahfidz tersebut sesuai dengan Darwiyn Syah.

Hal tersebut juga senada dengan tahapan perencanaan yang ditemukan dalam penelitian Riduan, dkk bahwa perencanaan program tahfidz dilakukan dengan menentukan materi program tahfidz, penentuan alokasi waktu jam pembelajaran, dan membuat perangkat perencanaan pembelajaran. Namun berbeda dengan Fatmawati yang menemukan bahwa tahapan perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi kemampuan santri dalam menghafal, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran. Selayaknya Dayah MUQ Pagar Air juga dapat melakukan langkah perencanaan sebagaimana yang dilakukan dari beberapa tahapan perencanaan oleh Fatmawati. Dapat disimpulkan bahwa tahapan perencanaan pembentukan program tahfidz dan pengadaan program pendukung yang dilakukan oleh Dayah MUQ Pagar Air Aceh dikatakan baik sebagaimana kegiatan perencanaan sebagai fungsi manajemen.

3. Metode Tahfidz Qu'ran di MTs MUQ Pagar Air Aceh.

Pelaksanaan tahfidz di MUQ Pagar Air Aceh dilakukan dengan pembagian dua jenis kelas yaitu program tahfidz kelas intensif dan program tahfidz kelas reguler, selain itu juga terdapat program tasmii' sebagai program sampingan atau pendukung untuk mencapai tujuan dari program tahfidz.

Gambar 1.

Pembagian Program Tahfidz Kelas Intensif dan Kelas Reguler.



Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari ketiga program tersebut sebagai berikut.

a) Kelas intensif

Kelas intensif disebut juga dengan kelas takhasus (tahfidz khusus) yang dikelola oleh kabid. Takhasus di sebuah rumah diluar lingkungan pesantren dengan menfokuskan santri untuk menghafal dan murajaah hafalan dengan target khatam 30 juz selama dua tahun tanpa mengikuti pembelajaran di sekolah. Langkah pelaksanaan dimulai dari tahsin, tahfidz dan takrir atau murajaah hafalan kepada ustadz/ustadzah minimal tiga kali dalam sehari pada waktu pagi, dhuha dan siang dengan menggunakan metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. Metode *sabaq* adalah setoran hafalan baru yang sudah dihafal oleh santri, selanjutnya metode *sabqi* adalah pengulangan atau murajaah hafalan baru dengan setoran minimal lima lembar hafalan yang baru selesai dihafal, sedangkan metode *manzil* adalah pengulangan atau murajaah hafalan-hafalan dibelakang, misalnya pengulangan hafalan dari juz 1 bagi santri yang jumlah hafalan 10 juz keatas.

Sebagaimana yang dikemukakan Sheikh Lokman Shazly Al-Hafiz, pendiri akademi huffaz Malaysia yang juga menerakan metode ini di pesantrennya menyebutkan bahwa “Pakistani” merupakan metode pembelajaran tahfidz yang diadaptasi dari Pakistan terdiri dari tiga sistem yaitu *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* adalah hafalan baru yang diperdengarkan setiap hari kepada ustad tahfidz. *Sabqi* adalah mengulang hafalan yang sedang dihafal, dan *manzil* adalah mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Metode ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dalam penelitian FatimatuZZahro yang menemukan bahwa metode *sabaq* dilakukan pada saat santri menyeter hafalan baru, *sabqi* dengan mengulang hafalan yang sudah dihafal, dan *manzil* mengulang hafalan-hafalan sebelumnya.

Gambar 2.

Kegiatan Pelaksanaan Program Tahfidz Kelas Takhasus



b) Kelas reguler

Program tahfidz kelas reguler disebut dengan setoran tahfidz biasa, yang dilaksanakan didalam lingkungan pesantren dan dibarengi dengan pembelajaran sekolah pada pagi harinya. Pelaksanaan program tahfidz kelas reguler ini melibatkan pimpinan dayah, kabid. Tahsin dan tahfidz, ustadz/ah, dan santri. Proram tahfidz dilakukan dua kali sehari, subuh dan sore hari, sedangkan malam jadwal menghafal. Dalam penerapannya, langkah pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air santri

diharuskan tahsin terlebih dahulu dengan memperbagus bacaan dan memperhatikan makhorijul huruf serta tajwidnya. Kemudian dilanjutkan dengan tahfidz menghafal dan menyetor kepada ustadz/ustadzah pembimbing kelas tahfidz dan terakhir santri diwajibkan takrir (murajaah). Metode yang digunakan yaitu metode talaqqi, metode tahsin, metode tasmi', metode tahfidz, dan metode takrir.

Metode pelaksanaan pembelajaran tahfidz tersebut juga telah berhasil diterapkan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo dalam penelitian Inayati dan Safina yang menemukan bahwa metode talaqqi diterapkan untuk santri baru dalam waktu satu bulan sebelum mulai menghafal. Kemudian metode yang digunakan untuk menghafal yaitu metode tahfidz dan tasmi', metode tahfidz dilakukan untuk membantu santri dalam memperkuat hafalannya dan metode tasmi' dilakukan untuk mengkoreksi setoran dan kelancaran hafalan santri.

Pelaksanaan program pembelajaran menurut Djuju Sudjana merupakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas yang secara langsung dilakukan antara guru dan peserta didik. Jadi pelaksanaan adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan Djuju Sudjana, pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air Aceh yang dilakukan dengan berinteraksi secara langsung antara santri dengan ustadz/ah nya sebagai pembimbing halaqah tahfidz.

Gambar 3.

Kegiatan Pelaksanaan Program Tahfidz Kelas Reguler



c) Program tasmi'

Program tasmi' disebut juga dengan setoran hafalan bil ghaib. Program pendukung ini akan menjadi program rutin yang akan dilaksanakan setahun sekali di Dayah MUQ Pagar Air Aceh dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal dan murajaah hafalan Al-Quran. Program ini diterapkan bagi santri kelas akhir yang ingin mempunyai keinginan dengan memberi kategori hafalan yang akan di tasmi' sesuai dengan kemampuan. Langkah pelaksanaannya santri membaca Al-Quran secara Bil Ghaib (tanpa melihat Al-Quran) yang akan disimak oleh kelompok halaqah dan akan diberikan gelar syahadah sesuai dengan kategori hafalan. Program ini dilaksanakan dengan menggunakan metode tasmi' yaitu menyimak dan mengoreksi bacaan yang salah.

Menurut Sa'dullah dalam penerapan pembelajaran tahfidz seorang guru hendaknya menerapkan salah satu metode untuk memudahkan siswa dalam menghafal Al-Quran supaya memberikan pendampingan, bimbingan dan arahan dalam menghafal. Salah satu metode yang dapat diterapkan yaitu metode tasmi', metode ini bertujuan agar seorang penghafal Al-Quran dapat mengesyahui kekurangan, kesalahan dalam menghafal Al-Quran baik dari segi pengucapan makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran hafalan. Hal ini sesuai dengan penerapan program tasmi' yang dilaksanakan di Dayah MUQ Pagar Air dengan menggunakan metode tasmi'.

Gambar 4.

Kegiatan Pelaksanaan Program Tasmi'



Pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air belum sepenuhnya menerapkan tahapan pelaksanaan sebagaimana dengan Rianto, pelaksanaan yang dilakukan pada tahap pendahuluan hanya melakukan pengabsenan terhadap santri tanpa menanyakan materi dari pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau dari pengelolaan pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air dengan menggunakan unsur manajemen 7M + 1 I (man, money, methods, material, machines, market, minute, dan information), dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Man* (manusia), merujuk pada manusia sebagai tenaga kerja. Pengelolaan pelaksanaan program tahfidz melibatkan seluruh anggota yang ada di dalam lingkungan pesantren, dikarenakan Dayah MUQ Pagar Air menerapkan program tahfidz sebagai program utama yang menjadikan semua orang berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan program tahfidz. Namun terdapat beberapa subjek yang sangat berperan dalam pelaksanaan program tahfidz yaitu Pimpinan Dayah, Ketua Bidang Tahsin dan Tahfidz, Ustadz/ ustadzah, dan santri.
- 2) *Money* (uang), merujuk pada uang sebagai modal untuk pembiayaan seluruh kegiatan. Dalam pengadaan dan pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air membutuhkan biaya yang berbeda-beda. Program tahfidz kelas reguler tidak membutuhkan biaya khusus pada saat awal pembentukannya dikarenakan pada saat itu Dayah MUQ Pagar Air masih berada dibawah naungan LPTQ Aceh seluruh biaya ditanggung oleh pemerintah, namun saat ini biaya yang digunakan dari bulanan santri Rp. 800.000 /orang. Program tahfidz kelas intensif biaya awal yang diperlukan sekitar 48 juta dan biaya bulanan sekitar 1 juta per

- santri. Dan untuk pelaksanaan program tasmi' membutuhkan biaya sekitar 25 juta.
- 3) *Methods* (cara), merujuk pada metode/prosedur sebagai panduan pelaksanaan kegiatan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz kelas reguler yaitu metode talaqqi, tahsin, tasmi', tahfidz, dan takrir. Pada pelaksanaan program tahfidz kelas intensif menggunakan metode sabaq, sabqi, dan manzil. Dan untuk pelaksanaan program tasmi' hanya menggunakan metode tasmi' yang menyimak setoran hafalan santri.
 - 4) *Material* (bahan), merujuk pada bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk. Pada pelaksanaan program tahfidz dan program pendukung materi yang digunakan dengan menyampaikan teori-teori terkait hafalan al-Qu'ran dari segi tajwid, makharijul huruf, irama, dan metode pembelajaran.
 - 5) *Machines* (mesin), merujuk pada mesin sebagai fasilitas/alat penunjang kegiatan. Pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air sudah menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk melihat perkembangan hafalan santri setiap bulannya yang diminta melalui format form kepada ustadz/ustadzahnya masing-masing.
 - 6) *Market* (pasar), berujuk pada tempat penjualan barang dan jasa pendidikan. Dayah MUQ Pagar Air memiliki akses informasi melalui akun media sosial berupa instagram: @dayahmuqpagarair.aceh, dan website: dayahmuqpagarair.com.

Gambar 5.

Akses Media Sosial Dayah MUQ Pagar Air Aceh



- 7) *Minute* (waktu), hitungan waktu pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan program tahfidz kelas reguler dua kali sehari setelah ba'da subuh dan ba'da asar. Program tahfidz kelas intensif dilaksanakan tiga kali sehari ba'da subuh, menjelang dhuha, dan ba'da asar. Sedangkan program tasmi' dilaksanakan setahun sekali.
- 8) *Information* (informasi), informasi terakait pelaksanaan pengelolaan program tahfidz disampaikan secara internal dan eksternal. Informasi internal disampaikan langsung kepada seluruh anggota pesantren melalui pertemuan.

Sedangkan eksternal penyampaian informasi dilakukan melalui akun sosial media yang telah disediakan. Informasi yang diberikan terkait segala kegiatan pelaksanaan program, pencapaian program, rekrutmen santri dan tenaga pengajar, prestasi santri dan lain-lain.

Gambar 6.

Informasi kegiatan Dayah MUQ Pagar Air Aceh



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air Aceh sudah dilaksanakan dengan bagus dan memiliki prosedur serta metode khusus dalam penerapan program tahfidz. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan pelaksanaan program tahfidz dilakukan oleh kabitahsin dan tahfidz dalam bentuk absensi kehadiran guru tahfidz, memastikan guru tahfidz memberi perkembangan hafalan santri setiap bulannya dalam bentuk format form dan memastikan pelaksanaan pengajaran program tahfidz berjalan sesuai dengan prosedur dan jadwal yang ditentukan. Selain itu, terdapat bagian musyrif/ah yang bertugas untuk mengontrol seluruh kegiatan para santri termasuk pada jam pembelajaran tahfidz.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan kegiatan pelaksanaan program tahfidz di Dayah MUQ Pagar Air dikatakan baik karena kabitahsin dan tahfidz serta musyrif/ah melakukan pengontrolan pada saat jam pembelajaran dan perkembangan setiap bulannya. Evaluasi pengelolaan program tahfidz yang peneliti lakukan merujuk pada evaluasi model CIIP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini tergolong atas empat dimensi yaitu context, input, process, dan product. Temuan hasil penelitian berdasarkan model CIPP akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Evaluasi context

Evaluasi dalam segi konteks dilakukan sebulan sekali oleh kabitahsin dan tahfidz dengan mengadakan rapat bulanan untuk menilai materi dan metode pembelajaran program tahfidz yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah/pembimbing kelas tahfidz. Melihat materi yang diajarkan apakah sesuai dengan kemampuan dari masing-masing santri kelas tahfidz atau tidak. Selain itu, ustadz/ustadzah juga menilai kelancaran bacaan al-Qur'an dari segi tajwid, makharijul huruf, jumlah hafalan dan kelancarannya.

2) Evaluasi input

Evaluasi input dilakukan dengan menilai segala sumber daya yang digunakan untuk menunjang keberhasilan program tahfidz. Dalam hal ini, Dayah MUQ Pagar Air melakukan evaluasi mulai dari kualitas guru tahfidz sebagai pembimbing pembelajaran tahfidz, kemampuan santri dalam menghafal, dan sarana prasarana yang digunakan.

3) Evaluasi process

Evaluasi guru tahfidz dilakukan setahun sekali dengan menguji kelancaran hafalan dan kemampuan mengajar santri, selain itu Dayah MUQ Pagar Air juga mengadakan rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik pengajar tahfidz setiap tahunnya. Evaluasi santri dilakukan pada saat ujian akhir semester, ujian tengah semester, evaluasi bulanan, dan ujian kenaikan juz. Evaluasi akhir semester dilakukan selama 3 hari dengan menguji kelancaran hafalan santri setengah dari jumlah hafalan yang telah dihafal, evaluasi tengah semester dan bulanan dilakukan dengan menguji kelancaran hafalan selama jangka waktu tersebut, evaluasi kenaikan juz dilakukan untuk melihat kelayakan santri naik ke juz selanjutnya dengan menguji kelancaran hafalan. Evaluasi sarana prasarana dilakukan setahun sekali dengan memperbaiki barang yang rusak atau mengadakan fasilitas yang dibutuhkan.

4. Strategi Pencapaian Pelaksanaan Program Tahfidz di MTs MUQ Pagar Air Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program Tahfidz Qu'ran di MUQ Pagar Air Aceh yaitu dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan kendala yang terjadi pada setiap tahapan dari pengelolaan program tahfidz, diantaranya dengan penguatan pendanaan, memperbaiki manajemen tahfidz dengan mengaktifkan peran guru tahfidz, memperkuat pengawasan santri dengan memperkuat dukungan orang tua dan meningkatkan kualitas kelancaran hafalan santri.

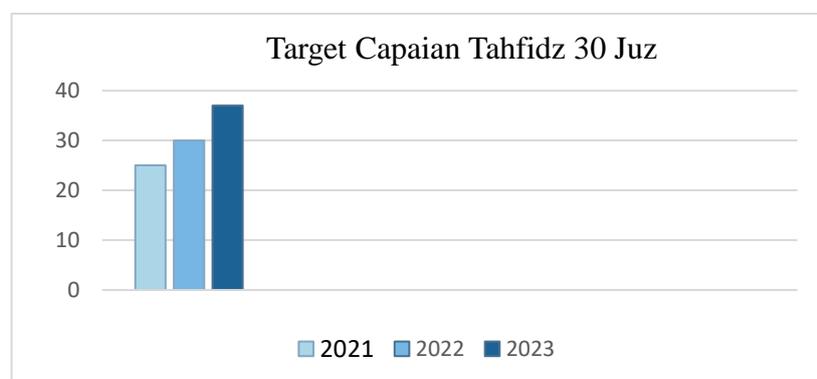
- 1) Strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala kesulitan memperoleh dana pada tahapan perencanaan adalah dengan mengajukan proposal permohonan anggaran pengadaan program-program baru untuk mendukung pencapaian tujuan dari program tahfidz, kemudian pesantren juga membangun usaha mandiri dalam bentuk swalayan MUQ yang berada diluar lingkungan pesantren.
- 2) Memperbaiki manajemen tahfidz pada tahap pelaksanaan program tahfidz. Strategi yang dilakukan dengan mengaktifkan peran guru pembimbing tahfidz dengan mengadakan pelatihan tahsin dua kali persemester, pelatihan mengajar dua kali persemester, khataman Al-Quran satu kali perbulan, setoran hafalan bersanad satu kali perminggu, dan evaluasi kualitas hafalan ustadz/ustadzah pembimbing tahfidz setahun sekali. Dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan ustadz/ustadzah dalam menerapkan metode pembelajaran tahfidz sesuai kemampuan dari masing-masing santri kelompok halaqah. dan mampu memotivasi santri menghafal Al-Quran. Strategi selanjutnya dengan mengadakan absensi kehadiran dalam bentuk finger print bagi ustadz/ah

pembimbing tahfidz, menerapkan metode talaqqi bagi santri yang kurang teliti dalam bacaan Al-Quran, melakukan pembinaan dan memberikan motivasi kepada santri yang malas dan susah diatur.

- 3) Memperkuat pengawasan santri dalam menghafal dan murajaah hafalan. Ustadz/ah pembimbing tahfidz harus mampu menerapkan metode dan target kepada setiap santri kelompok halaqah tahfidz. Mengadakan pertemuan dengan orang tua wali santri setahun dua kali untuk mensosialisasikan tentang pentingnya menghafal Al-Quran dan tujuan dari penerapan program tahfidz di pesantren, selanjutnya menanamkan kesadaran orang tua tentang tanggung jawabnya terhadap anak agar mampu ikut serta mendukung menjaga kualitas hafalan santri di rumah.
- 4) Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kelancaran hafalan santri dengan mengadakan jam tambahan khusus murajaah hafalan ketika di sekolah, mengadakan khataman Al-Quran sebulan sekali yang akan disimak oleh teman sekelompok halaqah tahfidz sesuai dengan kesanggupan santri, dan mengadakan perlombaan tahunan cabang tahfidz di dalam lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada pengelolaan program tahfidz sesuai dengan Nurul Hidayah, namun dilakukan berdasarkan dari kendala yang terjadi pada setiap tahapan pengelolaan program. Kemudian strategi lain yang dilakukan dengan menetapkan beberapa program pendukung seperti program tasmi', program wirid, dan penambahan jadwal murajaah di sekolah untuk membantu tercapainya tujuan dari pembentukan program tahfidz. Dengan demikian tujuan dari pelaksanaan program Tahfidz Qur'an di Dayah MUQ Pagar Air Aceh terbukti mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 7.
Perkembangan hafalan santri dalam tiga tahun terakhir.



Gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pertahunnya terhadap pencapaian hafidz 30 juz berdasarkan data jumlah santri kelas

akhir sesuai target yang telah ditetapkan. Dapat dilihat pada tahun 2019, pencapaian santri yang berhasil khatam 30 juz berjumlah 25 santri. Kemudian pada tahun 2020, pencapaian santri yang khatam bertambah lima orang sehingga berjumlah 30 santri. Dan saat ini di tahun 2021, jumlah santri yang khatam bertambah tujuh orang dari tahun sebelumnya sehingga pencapaian santri yang berhasil khatam 30 juz berjumlah 37 santri. Dengan demikian hasil yang diperoleh melalui pengelolaan program Tahfidz Qu'ran di Dayah MUQ Pagar Air Aceh jika ditinjau dengan menggunakan fungsi manajemen terhadap unsur manajemen telah berhasil diterapkan dan menghasilkan hafidz hafidzah 30 juz setiap tahunnya.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan program di Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sudah dilakukan dengan sangat baik. Dayah MUQ Pagar Air pembentukan program tahfidz sudah dilakukan sejak awal berdirinya lembaga pesantren berdasarkan dari analisis kebutuhan untuk mengisi kekosongan para hafidz di Aceh pada masa itu dengan melahirkan hafidz hafidzah yang berwawasan. Selanjutnya perencanaan pembelajaran program tahfidz juga dilakukan dengan menentukan tujuan program, menentukan penanggung jawab, menentukan jadwal pelaksanaan dan evaluasi program, serta menentukan biaya pelaksanaan program.
2. Peningkatan hafalan di Dayah MUQ Pagar Air Banda Aceh melalui metode Tahfidz al-Quran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sudah dilakukan dengan sangat baik. Tahfidz kelas intensif dilakukan tiga kali dalam sehari diwaktu subuh, dhuha dan ba'da asar dengan menggunakan metode sabaq, sabqi, dan manzil. Sedangkan tahfidz kelas reguler dilakukan dua kali dalam sehari diwaktu subuh dan ba'da asar dengan menggunakan metode pembelajaran talaqqi, tahsin, tahfidz, dan takrir. Penerapan pelaksanaan program tahfidz dilakukan melalui beberapa langkah pertama tahsin, santri memperbagus bacaan dengan memperhatikan makhorijul huruf dan tajwidnya. Kedua tahfidz, santri mulai menghafal dengan menggunakan metode yang sudah ditentukan atau disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Ketiga takrir (murajaah), santri diharuskan mengulang hafalan yang sudah dihafal untuk mengaja kelancaran hafalannya. Pelaksanaan program tasmi' dilakukan setahun sekali dengan bacaan bil ghaib untuk menyandang gelar syahadah hafalan sesuai kategori hafalan dengan menggunakan metode *tasmi'* yaitu menyimak dan mengkoreksi bacaan yang salah.
3. Strategi yang dilakukan untuk mengendalikan kendala yang terjadi pada saat kesulitan memperoleh dana dengan membuat proposal permohonan biaya untuk

pengadaan program. Kemudian strategi yang dilakukan untuk memperlancar proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan mengaktifkan peran guru pembimbing dengan mengadakan pelatihan mengajar. Memperkuat pengawasan santri dalam menghafal dan murajaah hafalan baik di lingkungan pesantren maupun diluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moch, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Hilal Pustaka, 2007.
- al-Husaini al-Zabidi, Abd al-Razzaq, *Tāj Al 'Arūs*, Beirut: Dār Iḥya' al-Turāts al-'Arabi, 1984.
- Al-Qattan, Manna', *Mabāḥits Fī 'Ulum Al-Qur'ān*, cet. Ke-I, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Sabuni, Ali, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, cet. ke I (Beirut: Dār al-Kutub, 2003)
- Al-Ṭabarī, Abu Ja'far, *Jamī'al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, Riyad: Muassasah al-Risalah, 2010.
- Ath-Thayyar, Musā'id ibn Sulaiman ibn Nāsir, *Al-Muharrar Fī 'Ulum Al-Qur'ān* (Jeddah: ma'had imam syātībī, 2005).
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Barri, Fhudhailul, *Manajemen Waktu Di Dayah Uloomul Qur'an Pagar Air Banda Aceh* Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Ibrahim Anis, Dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, Cet. ke-3, Kairo: Dar al-Ma'arif, 2004.
- Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, cet. Ke-I, Surakarta: Dasar An-Naba, 2008.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*, cet. ke-XI Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Manzur, Ibn, *Lisan Al-'Arab*, Cet. ke 3, Kairo: Dar al-Ḥadits, 2003.
- Muhdar, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cet. ke-IV, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 2016.
- Nawabuddin, Abd al-Rabbi, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an, Terjemah: Ahmad E. Koswara*, Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya: Fajar Mulya, 2009.
- Sumin, Syar'i, *Qira'at Al-Sab'ah Dalam Perspektif Ulama*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-X, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.